

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, AND TRANSFERRING* (REACT) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS
DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR**

Muhammad Muis¹, Heni Pujiastuti², Novaliyosi³

¹²³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail : muhammadmuis60@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring (REACT) learning model on improving mathematical problem-solving abilities in terms of learning motivation. The population in this study were 287 students of grade XI even semester at MA Negeri 1 Kota Serang in the 2024/2025 academic year and the sample consisted of 26 students of grade XI IPA 1 and 26 students of grade XI IPA 3. The research method used was a quasi-experimental design with a non-equivalent control group design. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique. The research instruments included a mathematical problem-solving ability test and a learning motivation questionnaire. Data were analyzed using a two-way ANOVA test. The results of the study can be concluded that: 1) there is an influence of the REACT learning model on improving mathematical problem-solving abilities, 2) there is an influence of learning motivation (high, medium, low) on improving mathematical problem-solving abilities after implementing the learning model, and 3) there is an interaction between the REACT learning model and learning motivation on improving mathematical problem-solving abilities.

Keywords: Mathematical problem-solving ability, learning motivation, REACT learning model.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring* (REACT) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI semester genap di MA Negeri 1 Kota Serang tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 287 siswa dan sampel terdiri dari siswa kelas XI IPA 1 sebanyak 26 siswa dan XI IPA 3 sebanyak 26 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan angket motivasi belajar. Data dianalisis menggunakan uji ANOVA dua arah. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat pengaruh model pembelajaran REACT terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis, 2) terdapat pengaruh motivasi belajar (tinggi, sedang, rendah) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis setelah penerapan model pembelajaran, dan 3) terdapat interaksi antara

model pembelajaran REACT dengan motivasi belajar terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kata Kunci: Kemampuan pemecahan masalah matematis, motivasi belajar, model pembelajaran REACT

A. Pendahuluan

Kemampuan pemecahan masalah matematis menggambarkan keterampilan siswa dalam menerapkan beragam strategi untuk menyelesaikan persoalan, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sumartini, 2016). Harahap dan Surya (2017, h. 269) menambahkan bahwa kemampuan ini merupakan aktivitas kognitif yang rumit karena mengharuskan siswa menggunakan proses berpikir untuk menemukan solusi melalui berbagai pendekatan. Komponen penting dalam pendidikan adalah pemecahan masalah, yang memberi siswa kesempatan untuk berlatih menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah baik yang biasa maupun yang tidak biasa (Davita & Pujiastuti, 2020). Selain itu, kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bagaimana siswa menyelesaikan persoalan secara runtut melalui langkah-langkah yang terorganisasi. Kemampuan tersebut

dapat meningkat jika siswa terlibat aktif selama pembelajaran, dan guru berperan memberikan arahan yang tepat serta kesempatan belajar yang cukup. Dengan demikian, pemecahan masalah dapat dipahami sebagai usaha terstruktur untuk menyelesaikan suatu persoalan melalui pemanfaatan kemampuan yang dimiliki (Pratidiana dkk., 2022).

Penelitian ini mengadaptasi indikator yang dikemukakan oleh Yarmayani (2016), sehingga digunakan empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi Turunan Fungsi Aljabar: memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, serta memeriksa hasil akhir.

Oleh karena itu, diperlukan paradigma pembelajaran yang berbeda yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada kategori tinggi. Model pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating,*

Transferring) adalah paradigma pembelajaran alternatif yang diharapkan dapat mencerminkan keterlibatan siswa yang lebih aktif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Lima sintaksis model pembelajaran REACT adalah sebagai berikut: (a) *Relating*, yang menunjukkan bagaimana materi yang akan dipelajari berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya; (b) *Experiencing*, di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses menemukan konsep yang mereka pelajari; (c) *Applying*, yang merupakan aktivitas menerapkan konsep yang ditemukan dalam memecahkan masalah sehari-hari atau masalah matematika; (d) *Cooperating*, yang menggambarkan siswa bekerja dan belajar dalam kelompok kecil, berbagi saran dengan teman-teman lain; dan (e) *Transferring*, di mana siswa menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari atau situasi lain (Rohaeti dkk., 2019).

Menurut Rohaeti dkk. (2019), pembelajaran dengan model REACT merupakan pengembangan pembelajaran kontekstual yang menekankan tindakan siswa untuk

mengeksplorasi konsep yang mereka pelajari. Siswa bekerja dalam kelompok kecil, menggunakan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari, dan mentransfer konsep-konsep ini ke lingkungan baru. Menurut penelitian A'yuni dkk. (2023), model pembelajaran REACT dimaksudkan untuk menggabungkan informasi akademis dengan pengalaman siswa sehingga siswa dapat memahami, menghubungkan, dan menerapkan kompetensi yang telah mereka pelajari dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Selain model pembelajaran, motivasi belajar juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran matematika. Motivasi terdiri dari tiga komponen: motivasi yang memulai pergeseran energi dalam diri setiap orang dan terkait dengan perubahan yang dapat diamati dalam aktivitas fisik; motivasi yang didorong oleh emosi dan perasaan individu, yang terkait erat dengan kondisi psikologis yang memengaruhi perilaku manusia; dan motivasi yang dipicu oleh keberadaan suatu tujuan (Giriansyah & Pujiastuti, 2021). Siswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan komitmen belajar yang lebih baik. Motivasi

berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan pengontrol perilaku belajar. Wulandari dkk. (2018) menegaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan kuat dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Nursalma & Pujiastuti (2023) menambahkan bahwa motivasi sebagai serangkaian tindakan yang digunakan untuk menciptakan keadaan tertentu yang akan menginspirasi seseorang untuk bertindak. Ketika seseorang tidak menyukai sesuatu, mereka akan berusaha keras untuk menyingkirkannya atau menjauhinya. Akibatnya, meskipun motivasi mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal, motivasi tetap merupakan kualitas bawaan setiap individu. Namun, tidak semua siswa mampu menumbuhkan motivasi dari dalam dirinya. Dorongan eksternal tetap dibutuhkan, terutama ketika siswa menghadapi kondisi pembelajaran yang kurang menarik. Meskipun berasal dari luar, motivasi ekstrinsik tetap berperan dalam mendukung proses belajar (Sardiman, 2011). Perbedaan tingkat motivasi belajar mempengaruhi aktivitas siswa selama pembelajaran. Siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif, kurang fokus,

atau bahkan mengganggu jalannya pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih berinisiatif dalam mempelajari materi di luar waktu sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Tahapan penelitian ini dimulai dengan memberikan soal *pretest* kemampuan pemecahan masalah matematis dan angket motivasi belajar pada awal pembelajaran, kemudian diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran REACT dengan total 6 kali pertemuan, dan pada akhir pertemuan siswa diberikan soal *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI semester genap di MA Negeri 1 Kota Serang tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 287 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Didapatlah kelas eksperimen (XI IPA 1) dan kelas kontrol (XI IPA 3). Pada kelas eksperimen terdiri dari 26 siswa dan kelas kontrol terdiri dari 26 siswa. Pada pembelajaran kelas eksperimen menggunakan (model pembelajaran

REACT) dan kelas kontrol menggunakan (model pembelajaran SSCS).

Dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator. Variabel bebas terdiri dari model pembelajaran, variabel terikat terdiri dari kemampuan pemecahan masalah matematis, dan variabel moderator adalah motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan desain *non-equivalent control group design*. Jenis instrument yang digunakan penelitian ini adalah angket dan tes. Angket yang digunakan ada indikator motivasi belajar dengan 30 pernyataan dan menggunakan skala Likert. Sedangkan instrumen tes berupa tes uraian kemampuan pemecahan masalah matematis yang terdiri dari 5 soal. Materi yang diberikan yaitu turunan fungsi aljabar dengan indikator yang telah ditentukan.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan beberapa uji, yaitu:

1. Uji Validitas Isi

Uji validitas isi terhadap instrument soal dan angket yang diuji oleh ahli yaitu dosen pascasarjana UNTIRTA.

2. Uji Validitas Konstruk

Perhitungan validitas soal dilakukan dengan rumus *product moment*. Hasilnya terdiri dari 5 butir soal tes kemampuan pemecahan masalah yang telah diuji cobakan semua soal valid dengan kriteria cukup tinggi.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus alpha. Hasilnya yaitu tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 0,796 dengan keterangan reliabilitas tinggi.

4. Uji Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran

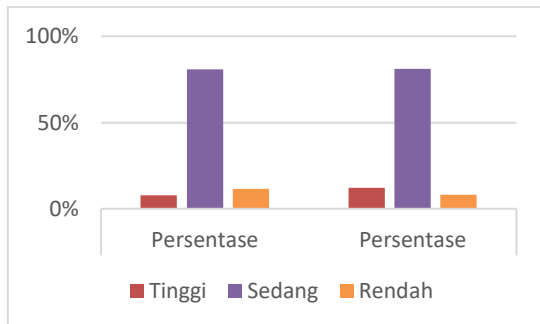
Hasilnya yaitu kelima soal memiliki daya pembeda baik dengan tingkat kesukarannya dalam kategori sedang.

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat hipotesis yaitu uji normalitas dan homogenitas, setelah uji normalitas dan homogenitas terpenuhi maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji ANOVA dua arah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang terkumpul dalam penelitian ini terdiri atas data motivasi belajar dan data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

pada materi turunan fungsi aljabar. Data diperoleh dari kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran REACT dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran SSCS. Data motivasi belajar ini diperoleh melalui angket tentang indikator motivasi belajar. Adapun hasil motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Grafik distribusi frekuensi motivasi belajar

Data kemampuan pemecahan masalah matematis ini diperoleh melalui tes, tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Model	Data	Min	Maks	Mean
SSCS	26	30	90	61.62
REACT	26	44	92	63.62

Sebelum melakukan uji anova dua arah, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat dari soal berupa uji

normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Uji Normalitas Model Pembelajaran

Model	Hasil	Keputusan
SSCS	0.075	Normal
REACT	0.314	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dari *Shapiro Wilk* dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih dari 0,05 yaitu 0.075 untuk model SSCS dan 0.314 model REACT. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa data tes kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan model pembelajaran berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas, hasil uji homogenitas dari kelas kontrol dan kelas eksperimen yakni 0.990 lebih dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian berdasarkan model pembelajaran mempunyai varians yang sama.

Setelah uji prasyarat normalitas dan homogenitas terhadap soal terpenuhi, maka selanjutnya dapat menguji hipotesis menggunakan uji anova dua arah. Hasil uji anova dua

arah dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Uji ANOVA Dua Arah

Variabel	Sig.
Model Pembelajaran	0.026
Motivasi Belajar	0.000
Model Pembelajaran*Motivasi Belajar	0.036

Hasil uji anova dua arah pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.026 lebih kecil dari 0.05. Adapun H_0 berbunyi tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *relating, experiencing, applying, cooperating, and transferring* (REACT) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis, sedangkan H_1 terdapat pengaruh model pembelajaran *relating, experiencing, applying, cooperating, and transferring* (REACT) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis. Dengan demikian H_0 ditolak dan terima H_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *relating, experiencing, applying, cooperating, and transferring* (REACT) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis. Model pembelajaran REACT memperoleh nilai *mean*

sebesar 63.62 lebih tinggi model pembelajaran SSCS yaitu sebesar 61.62. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran REACT lebih efektif dibanding model pembelajaran SSCS dalam mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Terdapat 5 sintaks dalam model pembelajaran REACT yaitu (a) *Relating*, yang menunjukkan bahwa konten yang akan dibelajarkan berkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya; (b) *Experiencing*, yaitu siswa terlibat aktif mengalami proses menemukan konsep yang dipelajarinya; (c) *Applying*, yaitu kegiatan menerapkan konsep yang ditemukan dalam penyelesaian masalah sehari-hari atau masalah dalam matematika; (d) *Cooperating*, yang melukiskan siswa bekerja dan belajar dalam kelompok kecil, saling sumbang saran dengan teman lain; dan (e) *Transferring*, yaitu siswa mentransfer pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari atau situasi lain.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nasution (2024) bahwa terdapat pengaruh model

pembelajaran REACT terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dan diperkuat dengan penelitian Manalu (2022) bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik yang menggunakan strategi REACT. Serta Nurhasanah & Luritawaty (2021) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran REACT dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan direspon dengan cukup baik oleh siswa.

Hasil uji anova dua arah pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Adapun H_0 berbunyi tidak terdapat pengaruh motivasi belajar (tinggi, sedang, rendah) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis setelah penerapan model pembelajaran, sedangkan H_1 berbunyi terdapat pengaruh motivasi belajar (tinggi, sedang, rendah) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis setelah penerapan model pembelajaran. Dengan demikian H_0 ditolak dan terima H_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

motivasi belajar tinggi, motivasi belajar sedang, dan motivasi belajar rendah terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis setelah penerapan model pembelajaran. Karena H_0 ditolak maka dilanjutkan dengan uji lanjut. Pada penelitian ini uji lanjut yang digunakan yakni uji *tukey*, hasil perhitungan uji *tukey* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Uji Tukey

Motivasi Belajar	N	Subset 1
Tinggi	7	40.00
Sedang	39	63.23
Rendah	6	85.00
Sig.		1.000

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4, maka diperoleh kemampuan pemecahan masalah matematis yang memiliki motivasi belajar tinggi dan sedang lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar rendah. Hal ini dikarenakan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran karena dapat memberikan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Rigusti &

Pujiastuti (2020) yang mengatakan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa antara motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Dan diperkuat oleh penelitian Rahmah dkk (2020) Lestari dkk. (2022) Rahmat dkk. (2023) bahwa motivasi belajar siswa terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Hasil uji anova dua arah pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.036 lebih kecil dari 0.05. Adapun H_0 berbunyi tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *relating, experiencing, applying, cooperating, and transferring* (REACT) dengan motivasi belajar terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis, sedangkan H_1 berbunyi terdapat interaksi antara model pembelajaran *relating, experiencing, applying, cooperating, and transferring* (REACT) dengan motivasi belajar terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis. Dengan demikian H_0 ditolak dan terima H_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran *relating, experiencing, applying, cooperating,*

and transferring (REACT) dengan motivasi belajar terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Model pembelajaran dengan motivasi belajar memiliki ketergantungan satu sama lain dalam memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Sriyanti (2024) bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan strategi REACT menunjukkan hubungan yang positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka secara bersama-sama dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran REACT dan SSCS, dan motivasi belajar memiliki interaksi dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran REACT terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis, terdapat

pengaruh motivasi belajar (tinggi, sedang, rendah) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis setelah penerapan model pembelajaran, dan terdapat interaksi antara model pembelajaran REACT dengan motivasi belajar terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya bila menggunakan model pembelajaran REACT hendaknya jangan sampai menimbulkan kesalahan dalam pemahaman konsep (*misconception*). Serta untuk memperhatikan motivasi belajar hendaknya melakukan tes tingkat motivasi belajar dan usaha-usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, R. F., Mutaqin, A., & Pujiastuti, H. (2023). Pengembangan E-Modul Matematika Berbasis Model Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 225–238.
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 110-117.
- Giriansyah, F. E., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh Kecemasan Matematis dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 307-318.f
- Harahap, E. R., & Surya, E. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Persamaan Linear Satu Variabel. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 44-54
- Lestari, D. E., Amrullah, A., Kurniati, N., & Azmi, S. (2022). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi barisan dan deret. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1078-1085.
- Manalu, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Sma Melalui Strategi REACT (Relating,

- Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring) Di SMA SW Parsaoran. *Cartesius : Jurnal Pendidikan Matematika*, 43–64.
- Nasution, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran REACT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XII MIPA SMAN 6 Padang. *THEOREMS (THE jOuRnal of mathEMaticS)*, 9-20.
- Nurhasanah, D. T., & Luritawaty, I. P. (2021). Model Pembelajaran REACT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 71-82.
- Nursalma, A., & Pujiastuti, H. (2023). Pengaruh Waktu Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 135-141.
- Pratidiana, D., Pujiastuti, H., & Santosa, C. AHF. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Prosiding Galuh Mathematics National Conference (GAMMA NC)*, 71-83.
- Rahmah, A. T., Aniswita, A., & Fitri, H. (2020). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas VIII MTSN 3 Agam tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 56-62.
- Rahmat, Alfat, S., & Maryanti, E. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 25-31.
- Rigusti, W., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1-10.
- Rohaeti, E. E., Hendriana, H., & Sumarmo, U. (2019). *Pembelajaran Inovatif Matematika Bernuansa Pendidikan Nilai dan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sriyanti, I. (2024). Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*.9(1), hlm. 48-59.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 148-158.
- Wulandari, E. A., Azhar, E., & Jusra, H. (2018). Hubungan antara Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Kelas VII. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika UHAMKA*, 397–405.
- Yarmayani, A. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI MIPA SMAN 1 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*, 12-19.